

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (dalam Susanti, 2012:25).

Menurut Chyani (dalam Goldstein 2008:264) “bahwa bahasa adalah sistem komunikasi dengan menggunakan suara atau simbol yang memungkinkan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, gagasan dan pengalaman setiap orang”.

Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (dalam Prasasti, 2016:17).

Menurut Achmad & Abdullah (dalam Arifin 2023:6) “ bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”

Menurut Dhieni Dkk (dalam Arifin 2023:7) “Bahasa adalah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup

bersama dengan orang lain membantu memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya.

Menurut kefaf (dalam Arifin 2023:7) “ Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” sedangkan menurut Sunarjono (dalam Arifin 2023:7) “ Bahasa dalam struktur budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

2. Pengertian Tuturan

Tuturan adalah suatu tanda yang memperlihatkan bahwa seseorang sedang berbicara baik secara individu maupun secara berkelompok untuk memberikan sesuatu yang dapat dianalisis. Tuturan merupakan usaha yang dilakukan seseorang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan ke mitra tutur. Menurut Agustin (dalam leech, 1993:280), “semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak hanya sekedar sesuatu tentang dunia. Tindak tutur menempatkan fungsi bahasa sebagai saran penindak semua kalimat atau ujaran yang diucapkan penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu”.

Menurut Austin (dalam Farel 2022:12) “ Tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur

(speech act) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh sebenarnya mengandung komunikatif tertentu”.

Jadi melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa saat melakukan tindak tutur atau ujaran, penutur mengungkapkan isi pikirannya untuk menyampaikan apa yang akan diucapkan dengan maksud untuk mengarahkan mitra tutur dalam ujarannya. Namun daripada itu tuturan dapat dibagi menjadi dua yaitu, tuturan verbal dan tuturan non-verbal.

a. Tuturan Verbal

Saussure (dalam Farel 2022:13) “tuturan verbal adalah bagian dari *langue* (sistem bahasa) yang merupakan representasi formal dari berbagai elemen bahasa yang digunakan dalam komunikasi”. Menurutnya tuturan verbal adalah manifestasi konkret dari sistem tanda yang diatur oleh aturan gramatikal dan sintaksis.

Yule (dalam Farel 2022:13) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dan fungsi, maka disebut tuturan non verbal atau tidak langsung.

Tuturan verbal mengacu pada penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dalam berkomunikasi. Ini mencakup semua bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau perasaan.

b. Tuturan Non-verbal

Yule (dalam Farel 2022:13), “Menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dan fungsi, maka disebut tuturan non verbal atau tidak langsung”. Bentuk tuturan dalam hal ini terdapat dalam ritual yang berupa ungkapan dalam bentuk mantra yang memiliki ciri bahasa seperti pada prosa lirik.

Menurut Paul Ekman (dalam Srikadi 2022:15), “Beliau meneliti ekspresi wajah dan mengatakan bahwa emosi dasar manusia diungkapkan melalui ekspresi wajah yang bersifat universal”. Ekspresi ini termasuk kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, ke jijikan dan ketakutan. Tuturan nonverbal ini sangat penting dalam menyampaikan perasaan dan intensi, yang mungkin tidak disampaikan melalui kata-kata.

Tuturan non-verbal dari pendapat di atas ialah melibatkan komunikasi tanpa kata-kata, menggunakan isyarat dan tanda yang dapat menambah, mengubah atau menggantikan pesan verbal. Ini mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata intonasi suara, dan aspek-aspek lain dari bahasa tubuh. Setiap fungsi bahasa ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi manusia.

3. Pengertian Simbol

Saussure menekankan konsep tanda yang terdiri dari *penanda* (form) dan *petanda* (meaning). Simbol adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional.

Suryanti (dalam Farel 2020:22) “Simbol adalah jenis tanda yang memiliki makna tertentu yang disepakati secara sosial”. Berbeda dengan ikon (yang menyerupai objek yang diwakilinya) dan indeks (yang memiliki hubungan sebab akibat atau asosiasi fisik dengan objeknya), simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan objek yang diwakilinya kecuali melalui konvensi atau kesepakatan bersama. Simbol dalam semiotik adalah elemen penting dalam studi tanda-tanda dan makna. Semiotik, atau studi tanda dan simbol, mencakup bagaimana tanda-tanda ini digunakan untuk berkomunikasi dan bagaimana mereka dipahami oleh penerima.

4. Pengertian *Manuk Ka'pa'*

Menurut Sambo melalui wawancara 13 Mei 2024 *Manuk ka'pa'* adalah ritual yang dilaksanakan dan dianut oleh masyarakat Simbuang dan Mappak yang beraliran agama *Aluk Todolo*. Tradisi ini merupakan ritual yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun untuk meminta keselamatan kepada *Dewata*. Tradisi inilah bagian dari budaya yang sakral, masyarakat yang menganut agama *Aluk Todolo* di Mappak lembang Dewata dan tradisi ini sangat dijunjung tinggi. Dalam ritual ini yang menjadi daya tariknya ialah hewan kurbannya sendiri. Hewan yang dikurbankan menggunakan hewan peliharaan yang tidak cacat. Hewan peliharaan yang tidak cacat biasanya tidak memiliki kekurangan di bagian tubuhnya terlebih khusus bagian badan. Hewan yang digunakan biasanya ayam. Ayam yang dipotong harus dalam keadaan bersih, serta ayam yang

digunakan dipilih dengan warna bulu tertentu yang sudah dipilih yaitu, *sa'pang*(ayam yang bulunya berwarna merah dan kakinya berwarna putih), *manuk bakka' sendana*(ayam yang bulunya berwarna merah dan kakinya kuning), *manuk kala*(ayam yang bulunya warna hitam), dan manuk karurung (ayam yang memiliki buluk agak kuning). Tradisi ini dilaksanakan secara berkelompok yaitu satu kampung, biasanya tradisi ini dilaksanakan sebelum menanam padi dan setelah selesai panen. Tradisi ini tidak bisa dilaksanakan setelah padi sudah ditanam karena hal itu menjadi pantangannya tersendiri.

5. Pengertian Semiotika

Semiotika berakar dalam bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti *tanda* atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika mulai ada pada zaman Yunani kuno yang dipelopori oleh Plato dan Aristoteles. Menurut Cobley (dalam Farel 2020:15) “kajian semiotika yang dilakukan oleh Plato adalah kajian yang membahas asal usul bahasa yang isinya membahas tentang tanda-tanda verbal, natur atau konvensional”. Kajian tentang kata tidak mengungkap asal usul alam ide yang terpisah dari representasi bentuk kata; pengetahuan dimediasi oleh tanda secara tidak langsung dan tanda menjadi bagian bawah dari pengetahuan. “tanda” pada saat itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contohnya, pedas ada karena adanya cabai.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Secara etimologi semiotik berasal dari Yunani *semion*

yang berarti penafsiran tanda peristiwa yang terjadi. Tanda tersebut diartikan sebagai sesuatu dengan dasar konvensional yang terbentuk sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara etimologi, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa atau bahasa sebelum digunakan dalam sastra suda merupakan lambang yang mempunyai arti yang sesuai dengan konvensi masyarakat. Dalam hal ini studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda dan membentuk konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra itu mempunyai arti.

Peirce (dalam Farrel 2020:17) “Semiotik sinonim dari logika. Secara harafiah peirce mengatakan bahwa kita hanya berfikir dalam tanda”. Dalam analisis semiotika Peirce membagi tanda berdasarkan sifat menjadi tiga kelompok yaitu: *Qualisigns* (ikon), *insignis* (indeks), *legisigns* (simbol). *Qualisigns* (ikon), adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *insignis* (indeks) adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. *legisigns* (simbol) adalah tanda tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

Menurut Saussure (dalam Srikandi 2022:14), “Mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Saussure mendefinisikan bahwa secara implisit sangat menyadarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial yang

berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami masyarakat secara individu. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi (Semiologi), Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya adalah semiotika (semiotics). Saussure mendefinisikan semiotika di *coursein general linguistic* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pradopo (dalam Farel 2022:16) “pendekatan semiotik, bahasa sebagai satuan tanda dalam teks sastra, di sini karya sastra adalah struktur yang bermakna atau sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai medium”.

Teeuw (dalam Farel 2020:15)” semiotik adalah tanda sehingga tidak dikomunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”.

Preminger (dalam Farel 2023:15) “semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda”. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, norma-norma, konvensi-konvensi yang kemungkinan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pendekatan atas tanda didasarkan pada Pandangan Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan

sebagai konsep di mana citra bunyi disandarkan). Menurut Saussure hubungan menanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun yang telah ditetapkan. Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material) yakni apa yang dikatakan ditulis dan dibaca. Sedangkan signified adalah gambaran mental dari sebuah bahasa.

Roland Barthes, juga termasuk dalam jajaran tokoh besar di dunia semiotika. Menurutnya, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah hingga gerak tubuh.

6. Jenis-Jenis Semiotik

Jenis-jenis semiotik menurut Pateda (dalam Sobur,2004:7) yaitu:

a. Semiotik Analitik

Semiotik analitik yaitu semiotik yang menganalisis atau memperhatikan sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik yang berobjek kan tanda menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna.

b. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan atau melihat sistem tanda yang dapat kita lakukan sekarang meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c. Semiotik Faunal

Semiotik faunal merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

d. Semiotik Kultural

Semiotik kultural yaitu semiotik yang mengkhususkan menelaah sistem tanda yang ada dalam masyarakat.

e. Semiotik Naratif

Semiotik ini merupakan semiotik yang mengkaji sistem tanda secara fokus dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

f. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang membahas sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contohnya, longsor menandakan musim hujan.

g. Semiotik Normatif

Semiotik normatif yaitu semiotik yang khusus pada sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang, lambang gerakan tubuh, maupun lambang berupa rangkaian kata yang berbentuk kalimat. Contohnya, tunduk permisi saat lewat di hadapan orang yang sedang duduk. (*mengkatabe'* dalam bahasa Toraja).

7. Konsep semiotik menurut Ferdinand de Saussure

Ferdinan de Saussure (dalam Christomy & Yuhwono 2010:8) “Dalam konsep semiotikanya, Saussure memperkenalkan gagasan bahwa tanda (sign) terdiri dari dua elemen utama yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified)” . Penanda (Signifier) adalah bentuk material dari sebuah tanda, seperti kata, gambar, atau suara. Petanda (Signified) adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer (sewenang-wenang). Ini berarti tidak ada hubungan alami atau wajib antara bentuk suatu tanda dan maknanya.

Konsep utama lainnya dalam semiotika Saussure adalah *langue* dan *parole*. *Langue* mengacu pada sistem bahasa secara keseluruhan, yaitu aturan dan konvensi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Sedangkan *Parole* merujuk pada penggunaan konkret bahasa dalam percakapan sehari-hari oleh individu (dalam Christomy & Yuhwono 2010:8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan Saussure, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang saling berhubungan, di mana makna diperoleh dari perbedaan antara tanda-tanda tersebut, bukan dari hubungan langsung dengan objek dunia nyata. Pemikiran Saussure ini sangat memengaruhi perkembangan linguistik struktural dan teori-teori semiotik lainnya di kemudian hari.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

- 1) Makna tuturan *simuane tallang pada upacara adat toraja*' oleh Srikandi Salamba tahun 2022, terdapat persamaan yaitu dalam penelitiannya Dia juga meneliti atau membahas makna tuturan dalam ritual adat Toraja serta menggunakan kajian semiotik sebagai teori kajiannya. Sedangkan perbedaannya ialah tampak pada tempat penelitian dan objek penelitiannya. Dalam penelitian Srikandi meneliti tentang *rambu solo*'. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ungkapan kada *simuane tallang* dalam tuturan ritual adat Toraja.
- 2) *Makna Tuturn Mangrimba Sarong Pada Upacara Adat Rambu Solo' di Kecamatan Sangalla' Utara*, (Alprianti Ombo'), Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan *Makna Tuturan Magriba Sarong Pada Upacara adat Rambu Solo' Di Kecamatan Sangalla' Utara*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah Dia juga meneliti bagian budaya Toraja dengan menggunakan Kajian Semiotik meski objek kajiannya berbeda. Kebaruan dari penelitian ini ialah meneliti tuturan dalam bentuk verbal dan non-verbal.
- 3) Gasong Dina & Tappi Minanga, *MaknaTuturan Massali Padang dalam Upacara Adat Rambu Solo'(2022)* dengan kajian semiotik Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari tuturan *massalipadang* dalam upacara adat *rambu solo*'. Persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang budaya Toraja, sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah kajian pada tuturan verbal dan non verbal.

4) Penelitian yang berjudul: Tuturan *Aluk Simuane Tallang Dalam Ritual Adat Toraja Tahun 2022* Oleh Farel P. Paseru. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Farel tersebut meneliti tentang adat Toraja yaitu *rambu solo*’ sedang dalam penelitian ini berfokus pada tuturan pada prosesi *rambu tuka*’. Dan kesamaan dari kedua penelitian ini ialah keduanya meneliti tentang adat Toraja. Dan kebaruan dari penelitian ini ialah penelitian ini dilaksanakan di tempat yang berbeda dengan tahun yang berbeda dari sebelumnya. penelitian ini juga meneliti tuturan non verbal sedangkan penelitian Farel sebelumnya hanya meneliti tuturan verbal.